

# Striving for Superiority Tokoh Keke dalam Novel *Surat Kecil untuk Tuhan*

Veni Masruchah Fibriyanti

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, UNESA [vhennize@gmail.com](mailto:vhennize@gmail.com)

## Abstrak

Setiap manusia pasti memiliki rasa rendah diri atau *inferiority*. Inferiority ini muncul karena adanya suatu perasaan kurang berharga yang timbul karena ketidakmampuan psikologis maupun sosial yang dirasakan secara subjektif, dengan kekurangan-kekurangan yang ada pada diri seseorang. Apabila ini tidak segera diatasi maka seseorang akan depresi atau terasing dari lingkungan sekitar. Namun rasa rendah diri atau *inferiority* ini dapat diatasi dengan berjuang ke arah superior atau *Striving for Superiority*. Seperti yang dilakukan oleh tokoh Keke dalam novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar. Pengarang menggambarkan *inferiority* yang dialami tokoh Keke dan dapat diatasi dengan bentuk sikap *Striving for superiority*. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: mendeskripsikan bentuk *Striving for Superiority* yang dilakukan tokoh Keke untuk mengatasi *inferiority* dalam novel *Surat Kecil Untuk Tuhan*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini yaitu bentuk *Striving for superiority* yang dilakukan Keke ada dua yaitu kompensasi dan kompleks Superioritas. Kompensasi dilakukan Keke sebagai strategi untuk menutupi rasa rendah diri (*inferiority*) dengan kemampuan-kemampuannya yang lain. Sedangkan kompleks Superioritas dilakukan Keke untuk menutupi rasa rendah diri (*inferiority*) dengan berpura-pura memiliki suatu kelebihan.

**Kata Kunci :** Striving for Superiority, Kompensasi, dan Kompleks superioritas.

## Abstrak

Everybody has *inferiority*. Inferiority appears because there is a less value feeling which occurs because of psychological disability and social which is experienced subjectively, with the weakness of someone. If this has not been overcome soon, someone will depress or isolated from surrounding environment. But, inferiority can be overcome by struggling or *Striving for Superiority*. As it is done by the Character Keke in the novel *Surat Kecil Untuk Tuhan*, the work of Agnes Davonar. The author describes inferiority of character Keke and it can be overcome appropriately by having *Striving for superiority* attitude. The purpose of this research is to describe *striving for superiority* attitude which is done to overcome *inferiority* feeling of character Keke in the novel *Surat Kecil Untuk Tuhan*. This research uses qualitative research method and uses descriptive analysis. Result of this result of there are two forms of *Striving for superiority* which is done by Keke namely compensation and superiority complex. The compensation is done by Keke as strategy to cover inferiority through her other abilities. Meanwhile, superiority complex is done by Keke to cover inferiority by pretending as if she has a strangeness.

**Kata Kunci :** Striving for Superiority, Compensation, and Superiority Complex.

## PENDAHULUAN

Novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* merupakan yang diangkat dari kisah nyata perjuangan seorang gadis remaja Indonesia. Ditulis oleh Agnes Davonar, yang memulai karier menulisnya dari blog. Selain dikenal sebagai Blogger papan atas Indonesia dengan sejumlah prestasi internasional, juga dikenal sebagai penulis novel best seller yang telah melahirkan 6 novel

fisik dan 2 Biografi sukses diakui di beberapa Perpustakaan Asia dan Australia sebagai koleksi resmi.

Novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* ini bercerita tentang seorang gadis remaja Indonesia bernama Gita Sesa Wanda Cantika atau Keke, gadis cantik, pintar dan mantan artis penyanyi cilik berusia 13 tahun, yang

menjadi penderita kanker jaringan lunak pertama di Indonesia. Kanker itu menyerang wajahnya yang cantik dan menjadikannya seperti monster, bahkan dokter pun mengatakan kalau hidupnya hanya tinggal beberapa bulan saja. Tak mau menyerah, sang ayah terus berjuang agar Keke dapat lepas dari vonis kematian. Penyakit yang diderita, sempat membuat

psikologis maupun sosial yang dirasakan secara subyektif, dengan kekurangan-kekurangan yang ada pada diri anak tersebut akan menjadikannya tersingkir dari kehidupan disekitarnya. Suatu bentuk ketiadaan yang dimiliki oleh seseorang dapat menyebabkan seseorang tersebut diabaikan dan kurang diterima oleh kelompoknya, semakin banyak kekurangannya akan semakin besar pula kemungkinannya untuk ditolak oleh teman-temannya (Mappiare, 1982 : 81 ). Mappiare mengatakan perlu diwaspadai bahwa penolakan-penolakan ini mempunyai arti yang penting bagi seorang remaja, karena secara tidak langsung penolakan itu akan mempengaruhi pikiran, sikap, perasaan, perbuatan-perbuatan dan penyesuaian dirinya, bahkan pengaruh tersebut akan terbawa dan berbekas sampai masa dewasanya. Apabila ini tidak segera diatasi, maka anak akan mudah mengalami depresi yang pada akhirnya semua harapannya akan pupus ditengah jalan. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang bentuk *Striving for superiority* tokoh keke dalam mengatasi rasa rendah diri atau *inferiority* yang dialami.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya mendeskripsikan (Endraswara, 2008 : 97-98). Data pada penelitian kualitatif bukan data yang memiliki nilai dan dapat dihitung. Melainkan, data yang berupa teks karena objek yang diteliti yaitu novel “*Surat Kecil Untuk Tuhan*”. Menurut Roekhan (dalam Endraswara, 2008 : 97-98) psikologi sastra ditopang oleh tiga

Keke merasa rendah diri dan malu. Bahkan mengurung diri dikamar.

Adler (dalam Suryabrata, 2002 : 59) mengatakan bahwa rasa rendah diri (*inferioritas*) ini muncul dan disebabkan karena adanya suatu perasaan kurang berharga yang timbul karena ketidak mampuan

pendekatan sekaligus, yaitu 1) pendekatan tekstual, yang mengkaji aspek psikologi dalam karya sastra; 2) pendekatan reseptif-pragmatis, mengkaji aspek psikologi pembaca sebagai penikmat karya sastra yang terbentuk dari pengaruh karya yang dibacanya, serta proses resepsi pembaca dalam menikmati karya sastra; 3) pendekatan ekspresif, yakni mengkaji aspek psikologis sang penulis ketika melakukan proses kreatif yang terproyeksi lewat karyanya, baik penulis sebagai pribadi maupun wakil masyarakat. Dalam penelitian ini, pendekatan yang paling cocok adalah pendekatan tekstual, dikarenakan pendekatan ini mengutamakan teks sastra untuk menganalisis tokoh Keke dalam novel *Surat Kecil Untuk Tuhan karya Agnes Davonar*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik telaah pustaka. Teknik telaah pustaka digunakan untuk mencari dan menemukan data yang terdapat dalam novel *Surat Kecil Untuk Tuhan karya Agnes Davonar* yaitu proses *Striving for Superiority* tokoh Keke. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Adler menjelaskan setiap individu memiliki perasaan rendah diri (*inferiority*) dan karena perasaan rendah diri dianggap sebagai kelemahan dan sebagai hal yang memalukan. Secara alami, ada kecenderungan untuk menutupinya. *Inferiority* dapat berbentuk rasa takut, rasa malu, dan perubahan sikap yang bernilai negatif atau bahkan rasa lemah atas kelemahan/kekurangan yang dimiliki.

Keke mempunyai dua kakak laki-laki. Kakak yang pertama bernama Chika dan kakak yang kedua bernama Kyky. Keke dan kedua kakaknya, tinggal bersama ayahnya. Karena kedua orang tuanya telah bercerai. Dan sejak saat itu, Keke mengalami rasa rendah diri (*Inferiority*). Keke malas melakukan kegiatan apa-apa, bahkan Keke juga tidak mau bersekolah selama beberapa bulan. Bentuk *Inferiority* yang pertama, terdapat pada kutipan dibawah ini :

Setelah kakakku sembuh, sepertinya ada yang aneh ketika aku terbangun di pagi hari. Aku merasa matakku terasa perih.

Aku segera melihat ke cermin di lemari kamar. Astaga!! Matakku memerah. Apa yang aku takutkan benar-benar terjadi! Aku tertular penyakit mata dari kakak. Aku memang sudah berpikir akan menerima penyakit ini karena karma meledek kak Kiki. Kalau sudah begini aku hanya bisa pasrah. Mungkin aku dikutuk kakak karena ejekan saat itu. Untuk menghindari keadaan memalukan, aku sengaja memakai kacamata hitam saat hendak makan pagi. Rasanya malu sekali untuk makan pagi bersama bila kakakku melihat wajahku ini. (Davonar, 2011 : 28-29)

*Inferiority* yang dialami Keke itu merupakan *Inferiority* dalam bentuk rasa malu. Keke, menganggap sakit matanya itu adalah hal yang memalukan. Dan dia berusaha menutupinya dengan menggunakan kaca mata saat hendak makan pagi. Untuk menutupi rasa malunya terhadap kakak dan ayahnya.

*Inferiority* tidak hanya terjadi ketika akan sarapan pagi. *Inferiority* juga terjadi ketika dirumah sakit. Keke dan ayahnya ke rumah sakit untuk memeriksakan sakit mata Keke yang akhir-akhir ini menyebabkan dia sulit bernafas. Setelah diperiksa ternyata Keke positif mengidap “*Rabdomiosarkoma*” (Kanker jaringan lunak). Mendengar hal itu, ayah Keke menangis dan seakan tidak percaya. Kanker itu akan

berkembang tiap 5 hari. Ayahnya berusaha tenang dan menanyakan pada dokter bagaimana pengobatan untuk Keke. Kata dokter langkah yang harus dilakukan yaitu mengangkat kanker itu melalui operasi. Ayahnya meminta sedikit waktu untuk berfikir dan segera keluar dari ruangan dokter. Keke yang telah menunggu diluar menggerutu karena merasa ayahnya sangat lama berada didalam ruangan dokter. Ayahnya tidak berbicara apapun dan segera memeluk Keke dengan erat. Terdapat pada kutipan dibawah ini:

Aku bingung melihat wajah ayah yang sembab seperti habis menangis ditambah dengan sikapnya yang tidak biasa. Suster yang tadi berbicara denganku langsung tersenyum melihat tingkah laku ayahku seperti sudah lama saja tidak melihatku. “Aduh ayah, malu nih..Kenapa sih tiba-tiba begini?” Ujarku.

“Gapapa Keke. Nggak usah malu gitu. Kalau ayah peluk kamu gini artinya ayah sayang sama Keke.”

“ Tapi suster aja sampai ketawa...” ( Davonar, 2011/ 44)

*Inferiority* yang terjadi yaitu rasa malu ketika sang ayah tiba-tiba memeluk Keke didepan suster. Keke merasa malu karena ayahnya tidak seperti biasanya apalagi tiba-tiba memeluknya ditempat umum seperti sudah lama tidak bertemu dengannya. Keke menutupi rasa malunya dengan berkata langsung kepada ayahnya.

*Inferiority* berupa rasa malu juga terjadi ketika Keke telah dinyatakan sembuh. Keke bermaksud membeli rambut palsu.

Andi memang ingin mengantarkanku tapi sayang dia terbentur dengan kegiatan sekolah. Sebenarnya aku memang tidak ingin dia hadir karena malu bila ia mengantarkanku tanpa rambut. (Davonar, 2011/91)

Pada kutipan tersebut, Keke mengalami *inferiority* yaitu rasa malu. Keke sangat malu jika Andi mengantarkan dia dengan keadaan yang tidak memiliki rambut sehelaipun. Padahal, rambut itu adalah mahkota yang mempercantik wanita pada umumnya.

Bahkan ketika kakinya lumpuh tidak bisa berjalan, Keke mengalami *inferiority* seperti pada kutipan :

Ketika ia dan Pak Iyus masuk ke kamarku untuk melihatmu, aku sedang berjalan dengan semua kaki dan tanganku. Rasanya aku malu sekali ketika mereka masuk. (Davonar, 2011/190)

Keke merasa sangat malu karena dia sedang berjalan merangkak dengan dua tangannya. Keke pun meminta ayahnya untuk menggendongnya dan menceritakan bahwa kakinya mati rasa tidak bisa dipaki untuk berjalan. Ayah Keke menahan airmata. Ujian pertama pun telah usai. *Inferiority* yang dialami Keke perlahan mampu diatasi dengan *striving for superiority*.

*Striving for superiority* bukan hanya sebatas usaha yang digunakan untuk mengatasi rasa rendah diri (*inferior*) pada seseorang, namun *striving for superiority* ini merupakan awal dari kemajuan dan kebangkitan seseorang. *Striving for superiority* memiliki bentuk-bentuk yang khas sebagaimana yang dikatakan oleh Adler (dalam Boeree; 2004) bahwa *striving for superiority* ini memiliki 2 (dua) bentuk yaitu kompensasi dan kompleks Superioritas.

Kompensasi merupakan sebuah usaha yang digunakan untuk menutupi suatu kelemahan dan kekurangan yang ada pada dirinya dengan mencari kelebihan-kelebihannya dibidang yang sama atau kemampuan-kemampuan dibidang yang lain. Tokoh Keke mengalami banyak kompensasi dalam kehidupannya yang tampak jelas pada novel Surat kecil untuk Tuhan, seperti pada kutipan :

Aku sering ikut ekstrakurikuler dengan kakak kakak kelas dan kedua kakakku. Selain itu, aku juga suka ikut membantu mereka untuk membuat mading (Majalah Dinding). Kemudian aku diarahkan oleh kakak kelasku menjadi team kreatif MADING karena kata mereka aku berbakat menggambar dan daya imajinasiku tinggi. Begitu kata mereka. (Davonar, 2011/11).

Pada kutipan tersebut, terlihat bahwa Keke mengalami *Striving for Superiority* dalam bentuk Kompensasi. Keke menutupi *inferiority* yang terjadi di sekolah dengan kemampuan yang lain untuk mencapai Superioritas. Kemampuan tersebut yaitu bakat menggambar dan imajinasinya yang tinggi. Sehingga, kakak kelas kelasnya mengarahkan Keke menjadi tim Kreatif MADING di Sekolahnya. Jelas sekali kompensasi yang berbentuk kemampuan yang dimilikinya mampu mengatasi *inferiority* yang dialami.

*Striving for Superiority* dalam bentuk kompensasi juga kembali dialami oleh Keke ketika berada di sekolah. Wajah Keke mulai bengkak. Tumbuh benjolan sebesar bola tennis di bawah mata sebelah kiri. Wajah Keke mulai tak beraturan. Tidak heran ketika ada seorang anak TK lari ketakutan ketika berjumpa dengan Keke. Keke sangat sedih dan segera berlari ke kamar mandi lalu menangis. Meski, ia sedih dan menangis karena kekurangan yang dimilikinya sekarang, Keke dapat mengatasi kekurangan serta kelemahannya dengan tindakan seperti pada kutipan :

“Setelah merasa tenang dan menghapus air mataku, aku pun keluar dari toilet dan masih melihat anak kecil itu bersama ibunya. Ku dekati sang ibu lalu aku mulai berusaha berbicara agar aku tidak dianggap sombong saat lari begitu saja dari mereka

“anak tante lucu ya...” pujiku dan ibu itupun tersenyum”. (Davonar, 2011/56)

Pada kutipan tersebut, untuk menutupi kekurangan dan kelemahan yang terjadi dalam dirinya, terutama pada wajahnya yang membuat seorang anak TK ketakutan, Keke menutupi itu semua dengan kompensasi. Kompensasi yang dilakukan Keke yaitu menunjukkan sikap ramah kepada ibu dari anak kecil TK itu dan berusaha berbicara. Keke melakukan hal itu, tidak hanya untuk menutupi *inferiority* dirinya, melainkan juga agar tidak dianggap sombong oleh Ibu anak kecil TK itu. Semakin hari keadaan Keke semakin memburuk, wajahnya semakin tidak beraturan sehingga Keke mengalami *inferiority* berupa rasa malu. Meskipun demikian, Keke tidak putus asa dan berusaha mengatasi *inferiority* yang dialami dengan bentuk *striving superiority* berupa kompensasi seperti dalam kutipan berikut :

Sesudah hiburan itu berakhir, aku harus menempuh cobaan lain, ujian telah tiba. Semenjak aku sakit aku telah tertinggal banyak pelajaran. Aku tau sulit untuk mengejar tapi aku tidak akan menyerah. Saat sakit dulu walau dalam keadaan buta aku tidak pernah lupa membaca buku pelajaran. (Davonar, 2011/96).

*Striving for superiority* yang terjadi berupa kompensasi berbentuk sikap tidak menyerah untuk mengejar ketertinggalannya selama dia tidak bersekolah. Sikap tidak menyerah itu merupakan kemampuan Keke yang dilakukan untuk menutupi kelemahan yang selama ini ada pada dirinya. Kelemahan tersebut yaitu penyakitnya yang membuat dia tidak bersekolah selama beberapa bulan.

Keke semakin rajin membaca buku dan meminta penjelasan kepada temannya seputar pelajaran yang belum dimengerti. Teman-temannya juga menawarkan untuk belajar kelompok bersama di rumah Keke. Usaha Keke semakin keras ketika dia berfikir jika dia tidak mengikuti ujian tersebut, maka dia akan tidak naik kelas. Buat Keke tidak naik kelas adalah hal yang sangat memalukan.

Saat ujian berlangsung, semua mengerjakan soal-soal yang tertera di kertas, di meja mereka masing-masing. Angel dan teman-temannya yang lain terlihat saling memberikan kode contekan tetapi Keke tidak mau mencontek. Keke hanya berusaha dan berdoa kepada kepada tuhan agar diberikan yang terbaik dengan hasil jerih payahnya.

Kini wajah Keke kembali membesar dan terus membesar. Keke mulai merasakan kesakitan yang luar biasa. Nafasnya terasa berat dan paru-parunya seakan menusuk hatinya ketika ia bernafas. Itu semua sangat menyiksa Keke. Keke merasakan sakit yang tidak dapat dijelaskan. Keke hanya berharap setidaknya ia bisa hidup normal walau hari demi hari ia mulai melemah dan tidak sehat.

Kalau kanker itu mulai protes, terkadang aku tidak bisa pergi sekolah dan agar tidak tertinggal pelajaran aku terpaksa meminjam catatan dari teman sekelasku. Hal itu kulakukan agar saat ujian akhir semester, aku bisa mengikutinya. Setidaknya bisa merasakan saat-saat indah itu bergulir (Davonar, 2011/185).

Meskipun terkadang kanker itu membuat Keke tidak bisa masuk sekolah, Keke melakukan strategi agar dia tidak ketinggalan pelajaran. Strategi tersebut berupa kompensasi dalam bentuk usaha meminjam catatan dari teman sekelasnya. Dengan begitu

kompensasi yang dilakukan Keke mampu mengatasi ketertinggalannya selama tidak bersekolah.

Striving for superiority kembali dilakukan Keke ketika Keke ujian ditemani oleh pak Iyus. Pak Iyus menggendong Keke memasuki kelas.

Dengan menggendongku, pak Iyus mengantarkan aku sampai duduk di kursi ujian. Semua orang memperhatikanku, tapi aku berusaha tegar dan berkonsentrasi pada ujian hari ini. Saat teman-teman bertanya mengapa aku digendong, aku hanya bilang sedang lemas. (Davonar, 2011/190).

Keke sebenarnya malu memasuki kelas dengan digendong oleh pak Iyus. Tetapi Keke menutupi rasa malunya dengan berusaha tegar dan tetap berkonsentrasi pada ujiannya. Tidak hanya itu, kompensasi juga kembali dilakukan keke dengan menutupi mati rasa pada kakinya dengan mengatakan bahwa dia hanya lemas kepada teman-temannya. Semua sikap tersebut dilakukan untuk mengatasi *inferiority* yakni kakinya mati rasa dan tidak mampu berjalan.

Keke menutupi semua penderitaannya dengan tidak ingin menangis. Setidaknya kompensasi dalam bentuk tersebut mampu mengatasi *inferiority* yang dialaminya dan membuatnya semakin kuat.

Selain kompensasi, bentuk *striving for superiority* yang dialami Keke yaitu kompleks superioritas. Kompleks superioritas ini dilakukan untuk menutupi kelemahan dan keinferioran dengan cara berpura-pura memiliki suatu kelebihan. Kompleks superioritas ini biasanya akan menjadikan seseorang

menjadi diktator dan suka mengintimidasi orang lain sebagai wujud superiorinya. Perasaan-perasaan kompleks superioritas yang muncul ini biasanya seperti;kebutuhan kekuatan, keinginan berkuasa, tidak menghormati orang lain, biasanya dengan kebutuhan prestise dan kepemilikan yang berwujud sebagai kebutuhan mengontrol orang lain dan menolak perasaan lemah. Kompleks superioritas ini dilakukan untuk menutupi rasa rendah diri atau inferiority dengan berpura-pura memiliki kelebihan.

Kompleks superioritas yang pertama, terjadi ketika mulai timbul gejala yang dirasakan oleh Keke. Matanya memerah. Tetapi saat itu, belum ada kecurigaan apa-apa. Keke, ayah dan kakaknya menganggap bahwa Keke hanya sakit mata biasa saja. Karena sebelumnya Kak Kiki juga sakit mata. Seperti pada kutipan :

Aku sengaja memakai kacamata hitam saat hendak makan pagi. Rasanya malu sekali untuk makan pagi bersama bila kakakku melihat wajahku ini. “kamu kenapa ke? Kok pagi-pagi pakai kacamata hitam gitu?”“Anu..Ayah..Keke lagi pengen aja..Nggak ada maksud apa-apa kok..Hehehe...”Jawabku.Kak Kiki tidak percaya begitu saja. Saat aku lengah ,dia langsung mencopot kacamataku. Akhirnya semua pun tau. Benar saja dugaanku!!Tawa kakakku meledak dan ia terlihat senang melihat wajahku. Untungnya ayah langsung melotot kearah kakakku dan kak kiki pun terdiam. (Davonar, 2011/29)

Pada kutipan tersebut terlihat bahwa Keke melakukan kompleks superioritas dalam bentuk sikap memakai kacamata. Sikap tersebut dilakukan Keke untuk menutupi rasa malunya karena sedang sakit

mata. Keke berpura-pura tidak terjadi apa-apa, dengan menggunakan kacamata agar tetap terlihat sempurna dihadapan kedua kakak dan ayahnya. Kompleks superioritas juga terjadi ketika Keke tidur malam hari seperti pada kutipan :

Rasa sakit pada hidungku mulai terasa lebih menyakitkan, disertai ngilu di bagian rahang yang menghambat pernafasanku. Aku hanya bisa bertahan untuk tidak membuat diriku seolah sakit. Aku ingin buktikan kalau apa yang ayah katakan adalah benar. Pada kenyataannya aku memang sakit lebih buruk dan semakin buruk saja. Sehari kemudian ayah masih bersikap sama padaku, dan aku pun berusaha untuk terbiasa(Davonar, 2011/46)

Saat Keke tidur, ayah Keke mendatangi Keke memeluk dan menangis. Saat itu, Keke merasakan sakit yang luar biasa pada hidungnya. Keke memilih bertahan dan berpura-pura seolah dirinya baik-baik saja. Meskipun, pada kenyataannya, kesehatannya semakin memburuk. Kompleks superioritas tersebut dilakukan Keke agar dia terlihat seolah-olah sehat. Keke menutupi kelemahannya tersebut dengan maksud agar ia bisa bangkit dalam keadaan yang menyakitkan ini.

Ayah Keke tidak berhenti mencari pengobatan untuk Keke. awalnya ayah Keke mengusahakan pengobatan Keke ke dokter. Tetapi, setelah dokter mengatakan bahwa cara yang dapat ditempuh untuk menyembuhkan Keke hanya operasi maka, ayah Keke tidak menyetujuinya. Ayah Keke tetap berusaha untuk pengobatan Keke. Kali ini, melalui pengobatan alternatif. Ketika pengobatan alternatif ini, Keke juga mengalami kompleks superioritas seperti pada kutipan:

Malam itu ayah membawa seorang ibu yang katanya bisa menyembuhkan penyakitku. Ia memberiku jeruk nipis yang kemudian mengoleskan ke arah wajahku yang bengkak. Dia bilang setelah dioles bengkak di wajahku akan hilang. Aku ragu dengan yang ia katakan tapi berterima kasih bila memang terjadi. Ayah bertanya padaku tentang sekolahku hari ini. Aku menjawab bahwa penyakit ini tidak membuatku terganggu sedikitpun. Aku sengaja berbohong agar besok dapat sekolah kembali. (Davonar, 2011/54)

Ketika pengobatan alternatif itu berlangsung, Keke berbohong sebagai wujud sikap kompleks superioritas. Keke berbohong untuk menutupi kelemahan yang dirasakannya agar tetap terlihat baik-baik saja. Dan agar dia dapat kembali bersekolah. Bahkan ketika ditanya, Keke mengatakan bahwa penyakitnya tidak membuatnya terganggu sedikitpun. Pada kenyataannya, penyakit itu sangat mengganggu. Ayah Keke akhirnya mengizinkan Keke sekolah.

Kompleks superioritas juga terjadi saat Keke berada di sekolah. Keke diantar pak Iyus. Pak Iyus bahkan menunggui Keke di depan kelas. Keke merasa bosan makan bekal yang disediakan. Setiap hari Keke hanya bisa memakan bubur. Suatu hari, Keke ingin memakan Bakso. Keke ke kantin. Keke menjumpai seorang anak TK dan menyapanya. Anak kecil itu berlari ketakutan. Pada saat inikan kompleks superioritas terjadi seperti pada kutipan :

“mama, wajah kakak itu kenapa? Kok seram sekali seperti monster! Adi jadi takut.” Ujar anak kecil itu pada ibunya. Aku hanya terdiam.

Sobat, tahukah perasaanku saat seorang anak kecil yang polos dan lugu itu bertanya pada ibunya tentang ketakutan yang ia lihat dari diriku? Hatiku terasa sakit tapi aku hanya berpura-pura tidak mendengarkan kata-kata itu. Aku juga mulai sadar jika seorang anak kecil dapat berkata demikian, bagaimana dengan orang lain yang melihatku. (Davonar, 2011/56)

Mendengar pernyataan anak kecil itu, bahwa wajah Keke seperti monster Keke merasa sedih dan sakit hati. Tetapi Keke berpura-pura tidak mendengarkan perkataannya. Dengan berpura-pura tidak mendengar perkataan anak kecil itu, Keke mampu menutupi rasa sakit hatinya terhadap kata-kata anak kecil itu. Dan dapat sedikit tegar dan menerima kelemahan fisik yang kini terjadi padanya.

Kompleks superioritas kembali dilakukan Keke pada saat proses pengobatan tradisional oleh Mas Indung salah satu keturunan pondok pesantren Gontor. Mas Indung seorang ahli herbal. Mas Indung dari Jawa Tengah membawa bermacam tumbuhan. Salah satu tumbuhan yang dibawa yaitu bawang merah. Bawang merah itu dibelah lalu cairannya dioleskan ke wajah Keke yang membengkak. Setelah dioles, Mas Indung meminta Keke untuk memakan bawang itu. Rasa bawang itu seolah mengiris lidah Keke. Keke tidak mau memakan bawang itu, tapi ayah Keke dengan kasih sayangnya yang amat besar menemani Keke untuk memakan bawang itu. Seperti pada kutipan :

Akupun hanya bisa tersenyum padahal hatiku ingin menangis ketika melihat ayah berpura-pura menikmati pahitnya bawang itu. Aku sadar semangat ayah telah membuat keinginan sembuhku pun bangkit kembali. Aku pun kembali memakan tumbuhan itu dengan sedikit

air mata berjatuhan tapi sekali lagi ayah menunjukkan tekad kepadaku agar terus berusaha. (Davonar, 2011/61)

Pada kutipan tersebut Keke berpura-pura tersenyum meski hatinya menangis melihat ayahnya rela menikmati pahitnya bawang itu. Kompleks superioritas yang dilakukan Keke untuk menutupi yang sebenarnya ia rasakan, mampu membuatnya memiliki keinginan untuk sembuh. Kompleks superioritas juga terjadi setelah Keke melakukan kemoterapi, seperti pada kutipan :

Ketika aku pulang ke rumah bersama ayah, kedua kakakku dan pak Iyus yang setia, mereka menemaniku. Aku menggunakan selimut untuk menutupi wajahku karena aku merasa tidak nyaman tanpa sehelai rambut di kepalaku. (Davonar, 2011/86)

Kemoterapi membawa dampak sangat buruk untuk Keke. Selain panas, dingin atau terjadi perubahan suhu tubuh. Tidak hanya itu rambut Keke juga rontok. Sehingga, Keke botak. Tidak ada sehelai rambut pun ada di kepala Keke. Keke melakukan kompleks superioritas dalam bentuk sikap menggunakan selimut untuk menutupi wajahnya. Sikap tersebut dilakukan Keke karena ia merasa tidak nyaman. Hal itu juga dimaksudkan agar orang lain tidak mengetahui kelamahan yang terjadi pada dirinya saat ini.

Tidak cukup sampai disitu, Keke juga masih mengalami kompleks superioritas untuk menutupi kepalanya yang botak. Seperti pada kutipan :

Karena keadaan aku sehabis operasi membaik, akhirnya ayah meminta kakak kelasku, Putri, yang dulu memberikan pembalut pertamaku. Kami pun membeli rambut palsu di WTC ternama di Jakarta. Kami pergi tentu beramai-ramai bersama ayah, kedua kakakku, dan pak Iyus. Tadinya aku ingin mengajak teman-teman tapi sepertinya mereka sibuk sekolah. (Davonar, 2011/89)

Pada kutipan tersebut, Keke berpura-pura memiliki rambut meski ia sebenarnya botak. Keke membeli rambut palsu untuk menutupi keadaan kepalanya yang botak saat ini. Kompleks superioritas yang dilakukan Keke tersebut dimaksudkan untuk membuat dirinya terlihat *superior* dengan kekurangan yang ada pada kepalanya saat ini. Tidak hanya Keke yang ingin menutupi kepala botaknya. Ayah Keke juga menyarankan Keke memakai *wig* yang telah dibelinya. Lama-kelamaan, Keke merasa kurang nyaman. Seperti pada kutipan :

Ayah menyarankan aku menggunakan wig atau rambut palsu. Pada awalnya aku menerima, namun aku mulai merasa ada yang aneh, tidak nyaman. Seperti menggunakan helm di atas kepala. Lalu kuputuskan meminjam topi dari kakakku. Ternyata dengan begini, penampilanku lebih terlihat macho, hehe. (Davonar, 2011/96)

Pada kutipan tersebut, ketika Keke dan teman-temannya akan pergi ke *Mall* terlihat Keke kembali melakukan kompleks superioritas. Kompleks superioritas yang dilakukan Keke yaitu dalam bentuk memakai topi dari kakaknya. Meski Keke sudah tidak nyaman menggunakan *wig* atau rambut palsu, Keke

tetap menutupi kelemahan yang ada pada kepalanya dengan menggunakan cara lain yaitu memakai topi dari kakaknya.

Sepanjang perjalanan, rasanya berat sekali untuk melangkah kakiku, tetapi aku tidak ingin menunjukkannya kepada ayah. Ayah curiga melihatku ketika aku sedang makan. Ia selalu melirik kearahku, tetapi aku berpura-pura tidak tahu. Padahal untuk mengangkat sendok saja rasanya aku sudah kehabisan tenaga tapi aku memaksa untuk makan sebanyak mungkin walau aku kehilangan mood untuk makan. (Davonar, 2011/119)

Keke kembali mengalami kompleks superioritas dalam bentuk sikap berpura-pura dalam keadaan baik-baik saja. Kenyataannya, untuk melangkah kaki saja terasa berat. Bahkan untuk mengangkat sendok juga Keke kesulitan. Sikap itu dilakukan Keke untuk bangkit dari kelemahan yang tiba-tiba dirasakannya saat itu. Keke juga tidak ingin ayah dan kedua kakanya melihatnya lemah. Keke berusaha semaksimal mungkin untuk menutupi kelemahannya dengan berpura-pura ia dalam keadaan baik-baik saja.

*Striving for Superiority* berupa kompleks superioritas juga kembali dialami Keke ketika di sekolah. Keke tiba-tiba mimisan dan teman-temannya menyarankan Keke untuk beristirahat di UKS. Seperti pada kutipan :

Tiba-tiba dari balik pintu terdengar suara ayah yang memeriksa keadaanku. Pak Iyus hari ini tidak masuk sehingga tidak bisa menjagaku. “Keke, kamu mimisan lagi?” “Tanya Ayah. Aku

hanya terdiam dan ayah memeriksa keningku. “Kamu habis nangis ya?” Tanya ayah. “Gak kok.. Cuma mata keke perih, jadi berair. Kog ayah tau aku disini? Inikan jam kantor?” (Davonar, 2011/129).

Ayah datang dan menanyakan keadaan Keke. Keke menjawab bahwa ia tidak apa-apa cuma matanya perih. Itu yang dikatakan oleh Keke kepada ayahnya untuk menutupi inferiority yang dialaminya. Kompleks superioritas dalam bentuk sikap tidak mau menceritakan yang terjadi sebenarnya itu, dimaksudkan agar Keke bisa bangkit dari keterpurukan yang dialaminya dan agar terlihat *superior* dihadapan ayahnya. Keke dan ayah kembali ke rumah sakit untuk menjalankan radioterapi dan kemoterapi. Tetapi, pihak rumah sakit tidak mengizinkan.

Saat itu aku ada disamping ayah dan melihat kejadian itu dengan matakku sendiri. Pihak rumah sakit tidak memikirkan perasaanmu saat itu. Ayah pikir aku pasti sangat sedih dengan pernyataan itu tapi aku berusaha untuk tegar dan tersenyum pada ayah. Aku menarik tangan ayah secara perlahan dan berkata, “Ayah pulang yuk..Keke nggak papa kog. Keke kangen sama Moni” (Davonar, 2011/130)

Keke dan ayah sangat sedih mendengar pernyataan dari pihak rumah sakit itu. Tetapi, Keke berhasil menutupi kesedihannya dengan berusaha untuk tegar dan tersenyum pada ayahnya. Keke melakukan kompleks superioritas itu untuk menutupi *inferiority* yang dialaminya agar tidak membuat ayahnya semakin sedih. Sikap kompleks superioritas yang dilakukan Keke yaitu mengajak ayah pulang dan

tidak mempermasalahakan pernyataan petugas rumah sakit itu.

Kompleks superioritas juga dialami Keke ketika terjadi kembali hal aneh yang mulai dirasakannya. Hal aneh itu muncul setelah Keke bermimpi bahwa kanker itu datang kembali. Mata Keke lebih sering berkedip dan berair. Untuk mengatasi keanehan yang mulai timbul tersebut, Keke melakukan kompleks superioritas seperti pada kutipan :

Matakku semakin lama menjadi gatal dan kemudian berair. Aku bahkan harus menggunakan sapu tangan untuk meredam air mata yang keluar tanpa aku minta itu. Aku tidak berpikir negatif karena mungkin cuaca yang buruk karena disamping sekolah kami terdapat lapangan luas dimana petugas kebersihan sedang membakar sampah. Jadinya kupikir itu adalah imbasnya. Aku mencoba untuk menganggap hal itu biasa, tapi perlahan kejadian itu terulang lagi hari demi hari. (Davonar, 2011/109)

Keke juga harus menggunakan sapu tangan untuk merendam air mata yang secara terus menerus mengalir. Tidak hanya itu, keke juga tidak berfikir negatif. Keke berusaha menganggap hal itu biasa, meski perlahan kejadian itu terulang. Sikap Keke yang merupakan wujud kompleks superioritas dilakukan untuk menimbulkan perasaan-perasaan *superior*. Perasaan-perasaan superior yang timbul yaitu kekuatan. Keke menjadi semakin Kuat dalam menghadapi *inferiority* yang dialaminya.

*Striving for superiority* berupa kompleks superioritas juga kembali terjadi menjelang ujian. Tiba-tiba kaki Keke mati rasa dan tidak dapat digunakan untuk berjalan. Keke mencoba berjalan menggunakan

tangganya. Yang ada difikiran Keke saat itu hanya bagaimana ia dapat mengikuti ujian meski dengan berjalan menggunakan tangan. Seperti pada kutipan :

“Keke, kamu ngapain jalannya kayak gitu?”  
Tanya ayah. “Gapapa, Keke Cuma pengen kayak Moni..lucu kan?hehehee..” Ujarku berbohong. (Davonar, 2011/190)

Pada kutipan tersebut terlihat jelas bahwa Keke melakukan kompleks superioritas dalam bentuk sikap berbohong. Keke berbohong untuk menutupi *inferiority* yang sedang dialaminya. Keke tidak mau mengatakan dengan jujur kepada ayahnya tentang alasan ia berjalan menggunakan tangan. Keke malah berpura-pura menirukan moni kucingnya. Sikap tersebut dilakukan Keke untuk menutupi mati rasa pada kakinya agar ia tetap terlihat sempurna.

Ketika ayah Keke menyuruh Keke untuk bangun dari posisi merangkaknya, Ayah menyadari apa yang terjadi pada Keke. Keke meminta ayah untuk menggendongnya. Dan pada ujian hari kedua, kanker itu semakin menyebarkan. Kaki dan tangannya melemah bahkan darah terus mengalir keluar dari hidungnya, seperti pada kutipan :

Di saat-saat akhir ini ia tidak ingin berkompromi denganku. Dan yang lebih buruk lagi tetesan darah mulai mengalir dari hidungku. Aku berusaha tenang menahannya dengan tissue. (Davonar, 2011/191)

Kutipan tersebut, menjelaskan Keke tetap ingin menutupi kelemahan yang terjadi pada dirinya dengan

kompleks superioritas dalam bentuk sikap berusaha tenang ketika perlahan tangan dan kakinya melemah. Untuk memegang pensil dan menulis juga sudah tidak mampu. Tidak hanya itu, kompleks superioritas juga dilakukan lagi ketika darah keluar dari hidungnya. Kompleks superioritas itu dilakukan dalam bentuk sikap menutupinya dengan tissue. Semua sikap itu dilakukan Keke sebagai bentuk usaha untuk mengatasi dan menutupi kelemahan yang ada pada dirinya agar ia memiliki perasaan *superior* dan terlihat sempurna.

## PENUTUP

### Simpulan

*Inferiority* yang dialami oleh tokoh Keke yaitu malu. Perasaan itu muncul karena penyakit yang diderita Keke yaitu kanker jaringan lunak atau *Rhabdomyosarcoma*. Kanker itu membuat wajah Keke semakin tidak beraturan, fungsi pendengaran dan penglihatan Keke semakin berkurang. Hidung Keke, semakin sering mimisan. Keke semakin sulit untuk bernafas. Bahkan, kakinya sempat mati rasa dan tidak bisa digunakan untuk berjalan. Dampak yang ditimbulkan oleh penyakit Keke tersebut, membuat Keke malu. Tidak hanya itu, Kanker yang dideritanya itu juga membuatnya menutup diri, mengurung diri di kamar dan tidak mau makan. Keke sangat sedih dengan penyakit yang dideritanya. Keke juga sempat mengeluh dan menyesali penyakitnya itu.

Bentuk *Striving for superiority* yang terbentuk ada dua yaitu kompensasi dan kompleks superiority. Kedua bentuk *Striving for superiority* tersebut mampu mengatasi *inferiority* yang dialami oleh Keke. Kompensasi yang dilakukan oleh Keke sangat beragam mulai dari saat ia merasakan ada yang aneh pada tubuhnya hingga saat-saat terakhir dimana ia benar-benar sudah tidak mampu bertahan dengan keadaannya yang semakin melemah karena kanker itu. Kompensasi ini dilakukan Keke sebagai strategi untuk menutupi *inferiority* yang dialami dengan melakukan hal-hal yang

menyenangkan atau bahkan menunjukkan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya seperti pada saat ia telah beberapa lama tidak masuk sekolah tetapi dengan kompensasi yang dilakukan dalam bentuk sikap belajar rajin, belajar kelompok, dan *mencopy* catatan temannya ketika tangannya tidak kuat menulis. Kompensasi itu benar-benar membuat Keke mampu mengatasi *inferiority* dengan menjadi *superior* yaitu menjadi terbaik ketiga di kelasnya. Selain kompensasi, bentuk *striving for superiority* yang lain yaitu kompleks superioritas.

Kompleks superioritas ini dilakukan keke dengan cara berpura-pura memiliki kelebihan untuk menutupi *inferiority* yang dialaminya. Salah satu kompleks superioritas yang dilakukan Keke yaitu menggunakan *wig* saat kepalanya botak akibat kemoterapi yang dijalannya.

Adler menyatakan (Suryabrata,2002 : 55) bahwa setiap manusia pasti memiliki inferiority karena ketidaksempurnaannya. Dan manusia cenderung melakukan usaha untuk menutupi hal tersebut. Begitu juga yang terjadi pada Keke. Keke mampu mengatasi *inferiority* yang muncul karena penyakit yang dideritanya. Keke mengatasi inferiority yang dialaminya dengan *striving for superiority* dalam bentuk kompensasi dan kompleks superioritas. *Striving for superiority* yang dilakukan Keke dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dan eksternal memunculkan sikap atau tindakan yang dapat memotivasi dan mebuat Keke semakin kuat dan tegar

dalam menerima penyakit yang dideritanya. Dan terbukti bahwa, faktor tersebut sangat membantu Keke dalam melakukan *striving for superiority* sehingga, Keke mampu mengubah *inferiority* yang dialami menjadi *superiority*. Meskipun akhirnya ia meninggal.

## Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa berikutnya dan dapat dijadikan sebagai wacana penambah wawasan dalam kesusastraan Indonesia bagi pembaca. Serta, Peneliti berharap agar penelitian selanjutnya dapat menghasilkan penelitian psikologi kepribadian Alfred Adler yang lebih berkualitas karena penelitian menggunakan teori Alfred Adler ini belum pernah ada dilingkup Universitas di kota Surabaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Boeree, Geotge.2004.*Personality Theories,Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia* : Jogjakarta PrismaSophie.
- Davonar,Agnes.2011. *Surat Kecil Untuk Tuhan*. Jakarta : Inandra Published.
- Endraswara, Suwardi.2008.*Metode Penelitian Sastra*. Jogjakarta : Pustaka Widya Utama.
- Mappiare,Andi.1982.*Psikologi Remaja*.Surabaya : Usaha Nasional.
- Suryabrata, Sumadi. 2002. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- UNESA. 2000. *Pedoman Penulisan Artikel Jurnal*, Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Surabaya

